

KARAKTERISTIK TATANAN RUANG (SYSTEM SPATIAL) PADA RUMAH TINGGAL DI PEMUKIMAN GUNUNG SARI BANDAR LAMPUNG

Metta Apriyana Triesnaputri
metta.apriyana@gmail.com

M. Sholahuddin, S.Sn.,M.T
adin_interior@gmail.com

Abstract

This research is descriptive-explanative aims to obtain an overview of changes in the order of space (spatial). The unit of observation is the room setup changes seen from the pattern of function and space utilization. Unit of analysis is the spatial systems namely spatial structures and spatial values.

The focus of the study is the change in the order of space seen from the pattern of function and space utilization. Based on the pattern of the function and use of space, each residence were analyzed in terms of their spatial value (background of changes). Meaning that what can be concluded from this study is, the spaces contained in residences in the settlement of Mount sari are mostly containing patterns of spatial relations in space, and the majority of homes are always with two access to go in and out of the house, through the front door and the rear connecting home by a different road. While the meaning of the spatial value that can be concluded is the relationship of familial (familial trait), namely shape of the inner life of a pure relationship and bound by the eternal inner relationship based on love and a sense of inner unity.

Keywords: characteristics, system spatial, settlement

Abstrak

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan tatanan ruang (spasial). Unit amatan adalah perubahan tatanan ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang. Unit analisi adalah sistem spasial yaitu struktur spasial dan nilai spasial.

Fokus penelitian adalah perubahan tatanan ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang. Berdasarkan pola fungsi dan pemanfaatan ruang, masing-masing rumah tinggal dianalisis nilai spasial (latar belakang perubahan). Makna yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah, ruang-ruang yang terdapat pada rumah tinggal di permukiman Gunung sari kebanyakan memiliki pola hubungan ruang didalam ruang, dan mayoritas rumah tinggal disana selalu memiliki dua akses keluar masuk rumah, yakni melalui pintu depan dan belakang yang menghubungkan rumah dengan jalan yang berbeda. Sedangkan makna nilai spasial yang dapat disimpulkan adalah hubungan familistik (sifat kekeluargaan), yaitu

bentuk kehidupan hubungan batin yang murni dan terikat oleh hubungan batin yang kekal berdasarkan rasa cinta dan rasa persatuan batin.

Kata kunci: karakteristik, tata ruang, permukiman

PENDAHULUAN



Sejarah menunjukkan bahwa urbanisasi dan industrialisasi selalu menjadi fenomena yang berjalan secara paralel. Pertambahan penduduk yang terjadi sebagai akibat dari laju urbanisasi dan industrialisasi ini pada gilirannya telah mengakibatkan pertumbuhan kota yang berakibat meningkatnya akan lahan kota dengan sangat kuat. Dengan persediaan lahan yang semakin terbatas maka gejala kenaikan harga lahan tak terhindarkan lagi dan lahan telah menjadi suatu komoditi yang nilainya ditentukan oleh kekuatan pasar. Lahan akhirnya merupakan sumber daya utama kota yang sangat kritis. Disamping pengadaannya yang semakin terbatas, sifatnya juga tidak memungkinkan untuk diperluas. Untuk meningkatkan kemampuan tampung lahan kota, lahirlah upaya meremajakan kota yang bertujuan untuk memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau menghidupkan kembali vitalitas yang tadinya

pernah ada namun telah memudar. Namun peremajaan kota sering menjadi biang keladi musnahnya kawasan dan bangunan-bangunan bersejarah yang banyak diantaranya memiliki makna budaya dan sejarah yang tidak tergantikan nilainya. (Danisworo, 1997;10)

Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Provinsi Lampung terdapat sebuah permukiman di tubuh gunung (baca: bukit) yang terletak di tengah kota Tanjung Karang, perkampungan itu bernama Gunung Sari. Gunung Sari adalah pemukiman warga yang benar-benar berada di atas gunung yang telah ada sejak jaman Kolonial Belanda.



Kondisi perkampungan Gunung Sari saat ini lebih padat penduduknya, sudah sulit mencari lahan kosong termasuk pula pepohonan didaerah ini. Kepadatan kawasan ini dapat kita rasakan sejak dari kaki gunung, pinggang, sampai puncak Gunung Sari yang sudah dipenuhi rumah-rumah tinggal. Untuk

mencapai pemukiman penduduk dari bawah ke bagian puncak dibuatlah jalan kecil berbentuk tangga untuk sirkulasi warga turun dari dan keluar dari pemukiman. Sebagian tangga juga ada yang dilengkapi *ramp* untuk kendaraan roda dua agar bisa naik, namun tidak bisa sampai ke puncak. Sehingga, kendaraan bermotor milik penduduk harus diparkir di bagian bawah atau dititipkan pada warga yang mempunyai teras atau halaman, atau warga bisa meletakkannya begitu saja di jalan kecil atau diparkir dipinggir jalan. Selain itu, kesulitan yang dihadapi warga adalah pemenuhan kebutuhan air bersih pada musim kemarau.

Gunung Sari bagai sebuah gugusan super padat di tengah perkotaan yang menyimpan ragam kisah, begitupun kehidupan warganya. Gunung Sari juga merupakan bagian lawas dari hiruk pikuknya masyarakat perkotaan Bandar Lampung yang terus tumbuh seiring dengan kemajuan jaman dan menjadikan Gunung Sari semakin padat. Jenis gunung berbatu hitam yang ditakutkan akan mengalami longsor atau runtuh, seolah semakin kokoh dengan menampung banyaknya rumah-rumah yang bersebelahan dengan tipe bangunan acak tak tertata dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin banyak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis mencoba untuk mengkaji tatanan ruang atau system spatial dan kaitannya terhadap hubungan antar penghuni (sosial).

METODE

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan tatanan ruang (spasial). Unit amatan adalah perubahan tatanan ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang. Unit analisis adalah sistem spasial yaitu struktur spasial (organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, teritori fisik ruang) dan nilai spasial.

Fokus penelitian adalah perubahan tatanan ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang. Berdasarkan pola fungsi dan pemanfaatan ruang, masing-masing rumah tinggal dianalisis nilai spasial (latar belakang perubahan). Nilai spasial berhubungan dengan makna spasial berkaitan; 1) pemanfaatan ruang dan dimensi ekonomi (makro, meso, mikro, karakteristik visual dan makna). 2) hubungan antar penghuni (sosial). (makro, meso, mikro, karakteristik visual dan makna). Hasilnya bisa diketahui pada faktor perubahan tatanan ruang (spasial) pada rumah tinggal di pemukiman Gunung sari, Tanjung karang, Bandar lampung.

2. Metode Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik. Dalam Muhadjir N. (1992) dijelaskan bahwa pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka

teori. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh rekan yang mendukung proses penelitian, seperti wawancara, scanning obyek maupun dalam menstrukturkan data yang diperoleh.

Teori yang dipakai adalah teori Schulz (1985) dan Habraken (1978). Tataan ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang mewujudkan identitas dan orientasi bangunan rumah, yang meliputi ruang dalam dan ruang luar, serta fungsi ruang (Schulz, 1985). Perubahan diartikan sebagai suatu penggantian, pemindahan, pertukaran, pertambahan dan pengurangan (Habraken, 1978).

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Daerah Gunung sari dipilih karena berada di tengah perkotaan dan terus berkembang dengan penambahan fungsi baru selain rumah tinggal, seperti *mall*, pasar, ruko, plaza pos, masjid, dan stasiun.

b. Sampel

Jumlah populasi rumah tinggal yang berkembang fungsinya tidak diketahui jumlahnya secara pasti sehingga pemilihan sampel dilakukan secara simple random sampling, yaitu sampling yang dipilih secara acak, karena setiap unsur

populasi harus memiliki kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

4. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan untuk mengetahui data fisik bangunan, organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, elemen pembentuk ruang (dinding, lantai, plafon) pada rumah tinggal di permukiman Gunung Sari Tanjung Karang Bandar Lampung.
2. Dokumentasi dengan menggunakan alat dokumentasi seperti kamera fotografi, tape recorder, dan video untuk merekam data fisik dan kegiatan penghuni.
3. Wawancara dengan alat bantu berupa daftar pertanyaan, buku catatan, perekam suara dan gambar.

HASIL



No	Responden	kepemilikan tanah dan rumah	Tahun / generasi kepemilikan	Analisis
1	Guharto Koco (pensiunan PNS)	Warisan dari orang tua istri.	Pihak istri Pak Gunarto Koco adalah Generasi ke-2. Bapak Gunarto Koco Berasal dari Jawa Tengah	Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya pertemuan pendatang dengan penduduk setempat yang kemudian menikah dan menetap ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Asimilasi adalah Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.
2	Nursyaf Amir (pensiunan pekerja proyek bangunan)	Warisan dari orang tuanya	Generasi ke-2	Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembang biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Internalisasi . Yaitu bahwa manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat,
3	Dul Kosim (Pedagang)	Membeli/penduduk	Tahun 1960 Berasal dari	Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat

	roti)	pendatang	Jawa Tengah	akibat adanya kesadaran untuk mengembang diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Difusi yaitu Penyebaran Manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.
4	Nurjannah (pensiunan penjahit/buruh)	Membeli /penduduk pendatang	Tahun 1948 Berasal dari Jawa Barat	Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat akibat adanya kesadaran untuk mengembang diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Difusi yaitu Penyebaran Manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.
5	Darta (buruh bangunan)	Membeli /penduduk pendatang	Tahun 1975 Berasal dari Jawa Tengah	Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat akibat adanya kesadaran untuk mengembang diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Difusi yaitu Penyebaran Manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.
6	Epi Apriyanto (buruh pabrik)	Warisan dari orang tua istri	Generasi ke-2	Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya pertemuan pendatang dengan penduduk setempat yang kemudian menikah dan menetap ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Asimilasi adalah Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur

				kebudayaan yang campuran.
7	Legiman (buruh bangunan)	Warisan dari orang tuanya	Generasi ke-2	<p>Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembangkan biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan</p> <p>Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat,</p>
8	Khodijah (ibu rumah tangga/ pensiunan PJKA)	Membeli /pe nduduk pendatang	Tahun 1961 Berasal dari Luar kota Tanjung Karang	<p>Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat akibat adanya kesadaran untuk mengembang diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Difusi yaitu Penyebaran Manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.</p>
9	Darwati (PNS kant Kehakima n)	Warisan dari orang tuanya	Generasi ke-2	<p>Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembangkan biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan</p> <p>Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang</p>

				sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat,
10	Sugiya (buruh harian)	Warisan dari orang tuanya	Generasi ke-3	Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembangkan biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat.

PEMBAHASAN

Karakteristik terbentuknya masyarakat di pemukiman Gunung Sari dari tabel analisis status kepemilikan tanah dan rumah diatas sebagian besar sejumlah 6 Responden (60 %) warisan dari orangtuanya maupun warisan dari pihak istri/suami. dan sebesar 4 Responden (40%) adalah pendatang yang membeli tanah/rumah dan kemudian menetap di Gunung Sari. Warisan dari orang tua ataupun warisan dari orang tua pihak istri/suami yang merupakan generasi ke-2 yaitu berjumlah 5 responden (50%) dan responden yang merupakan generasi ke-3 berjumlah 1 (10%). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kepemilikan tanah/rumah antara warisan dan membeli prosentasenya tidak terlalu jauh

berbeda yaitu hanya 60% ; 40%, dan antara penduduk asli dan pendatang ini hidup dalam satu pemukiman di Gunung Sari ini. Hasil analisis terbentuknya pemukiman Gunung Sari diatas sesuai dengan pengertian Masyarakat (*society*) menurut R. Eka

Nur Prasetya (2014) yaitu bahwa masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat

digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Status kepemilikan tanah dan rumah yang kedua yaitu dengan cara membeli/penduduk pendatang, dari tabel analisis status kepemilikan tanah dan rumah diatas berjumlah 4 responden (40%), Penduduk pendatang yang kepemilikan rumah dan tanahnya berasal dari membeli rata-rata dilakukan sekitar tahun 1960 kebawah yaitu sebanyak 3 responden (75%) yaitu tahun 1948,1960, dan 1961, dan hanya 1 responden (25%) yang membeli diatas tahun 1960 yaitu 1975. Dari prosentase penduduk pendatang sebesar 75% yang membeli tanah/rumah dikawasan Gunungsari menandakan bahwa kawasan Gunungsari banyak didatangi pendatang yang kemudian menetap pada tahun 1960-an. Proses menetap dengan cara berpindah dari satu tempat ketempat yang lain yang dalam hal ini dengan cara membeli menurut terbentuknya masyarakat disebut dengan proses Difusi yaitu; Penyebaran Manusia. Proses Difusi ini menurut Ilmu Paleoantropologi ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya. Dalam proses Difusi terbentuknya masyarakat di gunung Sari ini proses penyebaran yang dilakukan yaitu datangnya para pennduduk baru dari luar pulau Sumatra maupun dari sekitar area Gunung Sari/Tanjung Karang. Prosentase terbesar pendatang berasal dari Jawa (Jawa tengah dan Jawa Barat) sebanyak 4 responden

(80%), dan hanya 1 responden yang berasal dari luar kota tanjung karang (20%).

Kelompok sosial (*social group*) adalah himpunan/kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, terdapat hubungan timbal balik,saling memengaruhi sehingga timbul suatu kesadaran untuk saling menolong di antara mereka. Kesatuan manusia yang hidup bersama disebut kelompok sosial harus memenuhi kriteria :

- 1) Adanya kesadaran setiap kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut.
- 2) Terdapat hubungan timbal balik (interaksi) antar anggota kelompok
- 3) Memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku tertentu. Memiliki suatu sistem dan proses tertentu.
- 4) Adanya faktor pengikat yang dimiliki anggota-anggota kelompok, seperti persamaan nasib, kepentingan tujuan, ideologi politik dan lain- lain.

Dari analisis diatas dapat diintrepretasikan bahwa proses terbentuknya masyarakat yang terjadi di permukiman Gunung Sari terdiri dari;1) Proses Asimilasi, 2). Proses Internalisasi. Dan 3). Proses Difusi. Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya pertemuan pendatang dengan penduduk setempat yang kemudian menikah dan menetap ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan **Proses Asimilasi** adalah Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif

untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembangkan biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan **Proses Internalisasi**. Yaitu bahwa manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat.

Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat akibat adanya kesadaran untuk mengembangkan diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan **Proses Difusi** yaitu penyebaran manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.

KESIMPULAN

Proses terbentuknya masyarakat yang terjadi di permukiman Gunung Sari terdiri dari;

- a) Proses Asimilasi, Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya pertemuan pendatang dengan penduduk setempat yang kemudian menikah dan menetap ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses *Asimilasi* adalah Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.
- b) Proses Internalisasi, Proses terbentuknya masyarakat akibat adanya kesadaran penduduk setempat untuk mengembangkan biakkan keturunannya yang kemudian melakukan proses pernikahan dan tetap tinggal ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses *Internalisasi*. Yaitu bahwa

manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat.

- c) Proses Difusi. Proses terbentuknya masyarakat dengan cara mencari dan berpindah tempat akibat adanya kesadaran untuk mengembang diri, keturunan dan kehidupannya melalui proses adaptasi fisik dan sosial budayanya ditempat tersebut, menurut teori dapat disebut dengan Proses *Difusi* yaitu Penyebaran Manusia. Menurut Ilmu Paleoantropologi dalam proses ini terjadi proses pembiakan dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya

1. Karakteristik Penduduk dan hubungan antar penduduk di pemukiman Gunung Sari

Jenis-jenis kelompok sosial menurut Ferdinand Tonnies yang berdasarkan hubungan familistik (sifat kekeluargaan), dikenal adanya paguyuban (*gemeinschaft*), paguyuban (*gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan hubungan batin yang murni terikat oleh hubungan batin yang kekal berdasarkan rasa cinta dan rasa persatuan batin. Contohnya: kelompok kekerabatan, rukun tetangga/RT. Sedangkan jenis-jenis kelompok sosial berdasarkan sifat organisasi, terdapat informal group. Informal group adalah kelompok yang tidak memiliki struktur/organisasi tertentu, kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk berdasarkan pertemuan yang berulang kali. Contohnya: kelompok arisan, kelompok belajar, klik/clique.

Perkumpulan atau asosiasi dalam masyarakat adalah kesatuan manusia yang dibentuk secara sadar untuk tujuan-tujuan khusus. Terbentuknya perkumpulan dilandasi oleh kesamaan minat, tujuan, kepentingan, pendidikan, keahlian profesi, atau agama. Perkumpulan merupakan suatu organisasi buatan yang bersifat formal, dengan jumlah anggota relatif terbatas, memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, hubungan antar anggota tidak bersifat pribadi, memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

2. Karakteristik makna bertempat tinggal dikawasan Gunung Sari.

Makna yang dapat disimpulkan Dari persepsi responden terhadap hal-hal yang menyebabkan mereka betah dan bertahan untuk tetap bermukim dan kesulitan/permasalahan yang harus dihadapi

selama tinggal dikawasan pemukiman Gunung Sari yaitu;

- a) Alasan yang sangat kuat sebagian besar responden karena tanah dan rumah yang mereka tempati sekarang merupakan **Warisan** dari orang tuanya atau orang tua dari pihak istri/suami yang rata-rata merupakan generasi ke-2, yang harus mereka rawat dan jaga.
- b) Sebagian besar Responden sudah bertempat tinggal di Gunung Sari diatas 50 tahun, yang terendah 35 th dan yang terlama 68 th. Alasan ini yang sangat mendasar karena mereka menganggap kampung Gunung Sari adalah kampung halamannya karena mereka lahir, besar, dewasa, menikah dan beranak-pinak sampai saat ini.
- c) Sebagian responden merupakan anak dari **pensiunan karyawan PJKA**. Seperti kita ketahui bersama bahwa Pemukiman Gunung Sari terletak bersebelahan dengan Stasiun tanjung Karang, dan bahkan tanah pemukiman Gunung sari ini adalah milik **PJKA**.
- d) Pemukiman Gunung Sari sangat strategis terletak **pusat kota** Tanjung Karang.
- e) Lokasi pemukiman Gunung Sari ini juga **dekat** dengan berbagai jenis kantor pemerintahan maupun swasta, yang merupakan tempat **kerja kerja**.
- f) **Dekat** dengan **pusat pendidikan**, Lokasi pemukiman Gunung Sari ini juga **dekat** dengan berbagai jenis sekolahan mulai tingkat dasar sampai menengah atas.
- g) **Dekat** dengan **pasar**, dan pusat perekonomian. Pemukiman

Gunung sari terletak bersebelahan dengan berbagai pasar baik yang tradisional maupun modern, pertokoan, dan mall/supermarket.

- h) **Kemudahan Akses transportasi**. Menuju kekawasan pemukiman Gunung Sari ini sangat mudah karena dapat dicapai dari segala arah dan mudahnya akses transportasi publik karena semuanya menuju dan berakhir di terminal angkutan kota di terminal Ramayana/ pasar bawah
- i) **Dekat** dengan **stasiun** dan **terminal** angkutan kota tanjung Karang. Pemukiman Gunung Sari bersebelahan langsung dengan stasiun Kereta Api dan Terminal Angkutan Kota Pasar Ramayana/Pasar bawah. Hal ini menyebabkan kawasan ini ramai dengan keluar masuknya para calon penumpang kereta api maupun ke terminal.
- j) **Konflik** kepemilikan tanah dan rumah dengan pihak PJKA. Salah satu masalah terbesar saat ini dikawasan pemukiman Gunung Sari yang mulai meledak pada beberapa tahun yang lalu yaitu adanya isu permintaan dari pihak PJKA untuk mengosongkan kawasan pemukiman Gunung Sari ini dikarenakan hak milik kawasan ini adalah PJKA. Sejak saat itu demonstrasi dari warga meledak bahkan sampai pada level ke Gubernur Lampung. Sejak saat itu isu tersebut teredam dengan sendirinya, namun kondisinya saat ini bagaikan menyimpan api dalam sekam.
- k) **Kurangnya privasi** antar rumah karena dinding rumah saling

bertemu. Jadi jalan/gang dikawasan pemukiman Gunung Sari ini langsung berbatasan dengan dinding-dinding rumah penduduk yang juga merupakan pintu masuk rumah atau letaknya jendela-jendela rumah. Setiap warga yang melintas dapat langsung melihat kedalam rumah warga yg terletak dipinggir jalan bahkan dapat melihat aktifitas dan mendengarkan pembicaraan mereka. Warga Gunung Sari sudah terbiasa dengan sangat kurangnya privasi hidup akibat kondisi ini dibandingkan masyarakat pada umumnya.

- l) **Akses jalan** antar rumah yang hanya melalui **jalan sempit/gang** menanjak atau menurun yang ada diantara dinding-dinding rumah berupa tangga/ ramp. Akses jalan ini hanya berupa gang sempit yang berupa tangga, ramp atau tanah tritisan antar rumah. **tidak ada akses** masuk lokasi pemukiman **kendaraan roda 4**. Bagi penduduk gunung Sari atau tamu yang menggunakan kendaraan roda 4/mobil tidak dapat masuk karena jalannya dikawasan ini hanya berupa gang. Untuk itu bagi penduduk dikawasan ini banyak yang memarkir kendaraan mereka dibagian bawah pemukiman dengan cara menyewa, atau memarkirkan mobil mereka diparkiran masjid at-taqwa atau area stasiun Tanjung Karang.
- m) **terbatasnya akses** masuk lokasi pemukiman **kendaraan roda dua**. Akses masuk kepemukiman gunung sari hanya dapaat dicapai dengan berjalan kaki melewati

jalan/gang diantara rumah-rumah penduduk yang berupa anak tangga atau ramp. Hanya bagian bawah dari pemukiman yang bisa dijangkai oleh kendaraan roda dua.

DAFTAR PUSTAKA

The Great Soviet Encyclopedia. 1979. <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/typology> diunduh tanggal 17 April 2016

Triyadi, Sugeng dan Harapan, Andi. 2008. *"Kearifan Lokal Rumah Vernakular di Jawa Barat Bagian Selatan dalam Merespon Gempa"*. Jurnal EMAS, Fak. Teknik UKI, Jakarta, Vol. 18, No. 2, Mei 2008-a, ISSN: 0853-9723, Halaman 123- 13

Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. London